

PENDAMPINGAN MANAJEMEN PETERNAKAN DAN DIGITAL MARKETING PADA PETERNAK DOMBA DI DESA SELOREJO, KABUPATEN BLITAR

Setyo Wahyu Sulistyono, Firdha Aksari Anindyntha

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang
firdhaaksari@umm.ac.id

Abstract

Economic activity in the village refers to strengthening the local economy based on community activities through upstream and downstream strengthening to support the economy of village communities. The partner for the service activity is the sheep farming community in Selorejo Village, Blitar Regency. This sheep breeder was originally engaged in laying hens. They switched to sheep farming because the management of laying hen farms has decreased as a result of the national feed ingredient supply being disrupted and the feed price level experiencing a market equilibrium failure, so that the egg market cartel has experienced a decline in market performance. This condition caused many people in Selorejo Village to lose their economic activities. So, the community service activity was to carry out an analysis of livestock management with an approach to converting economic activity from laying hens to raising sheep. It is hoped that this activity can become a pilot project for the people of Selorejo Village in managing sheep farming. The form of assistance is carried out by strengthening the governance of sheep farming starting from raising livestock, animal feed, increasing production, and strengthening marketing through digital media so that partners have integrated, organized and directed marketing development. Thus sheep breeders can increase their productivity and income which can have an impact on the economic conditions of the community.

Keywords: community economic activity, management of sheep livestock, digital marketing.

Abstrak

Kegiatan ekonomi di desa mengacu pada penguatan ekonomi lokal berbasis kegiatan masyarakat melalui penguatan hulu dan hilir untuk mendukung perekonomian masyarakat desa. Mitra kegiatan pengabdian adalah masyarakat peternak domba di Desa Selorejo Kabupaten Blitar. Peternak domba ini awalnya bergerak di bidang peternakan ayam petelur. Mereka beralih ke peternakan domba karena pengelolaan peternakan ayam petelur mengalami penurunan akibat dari pasokan bahan pakan nasional terganggu dan tingkat harga pakan mengalami kegagalan keseimbangan pasar, sehingga kartel pasar telur mengalami penurunan kinerja pasar. Kondisi tersebut menyebabkan banyak masyarakat di Desa Selorejo kehilangan kegiatan ekonominya, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah melakukan analisis manajemen peternakan dengan pendekatan konversi kegiatan ekonomi dari ayam petelur menjadi beternak domba. Harapannya kegiatan ini dapat menjadi pilot project bagi masyarakat Desa Selorejo dalam pengelolaan peternakan domba. Bentuk pendampingan dilakukan dengan penguatan tata kelola peternakan domba mulai dari beternak, pakan ternak, peningkatan produksi, dan penguatan pemasaran melalui media digital sehingga mitra memiliki pengembangan pemasaran yang terintegrasi, terorganisir dan terarah. Dengan demikian peternak domba dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatannya yang dapat berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat.

Keywords: aktivitas ekonomi masyarakat, manajemen ternak domba, digital marketing.

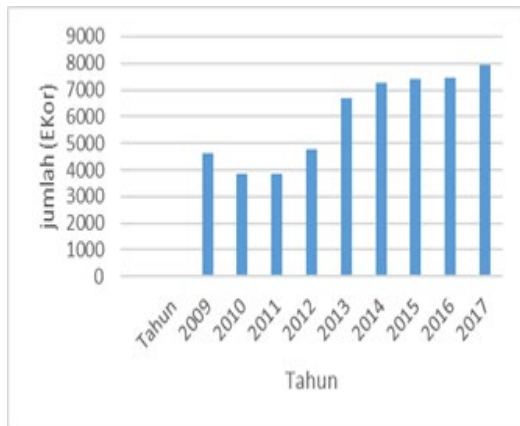
PENDAHULUAN

Wilayah pedesaan memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan sektor primer, seperti pertanian maupun peternakan. Pembangunan subsektor peternakan menjadi salah satu usaha yang diharapkan dapat membawa perubahan perekonomian masyarakat ke arah yang lebih baik (Ali et al., 2019). Produk utama yang dihasilkan sektor peternakan berupa daging, telur, dan susu sangat memungkinkan untuk diolah menjadi produk pangan yang lebih bervariasi (Santoso & Mubarok, 2022). Masyarakat pedesaan sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan peternakan dibandingkan bekerja di sektor formal. Pada saat pandemi Covid-19 melanda, masyarakat mengalami penurunan aktivitas ekonomi secara tajam akibat adanya ketidakseimbangan di pasar, sehingga pendapatannya pun ikut menurun signifikan. Hal tersebut juga dirasakan oleh peternak di kawasan Desa Selorejo, Kabupaten Blitar. Umumnya warga masyarakat di Desa Selorejo melakukan aktivitas beternak ayam petelur yang mana hasil telurnya akan di jual ke pasar atau secara langsung kepada warga masyarakat sekitar. Peternakan ayam petelur dianggap sebagai usaha yang potensial karena selain sebagai salah satu komoditas hasil peternakan, telur juga merupakan jenis bahan pangan yang merupakan sumber protein hewani yang dibutuhkan dan populer di kalangan masyarakat (Izzah et al., 2021).

Tata kelola ayam petelur mengalami penurunan stabilitas akibat dari kenaikan pakan ayam petelur yang merupakan bentuk penguasaan dari kartel. Selain itu naik turunnya harga yang fluktuatif tajam menyebabkan ketidakstabilan atas aktivitas peternakan

ayam petelur. Dalam 3 tahun terakhir diketahui bahwa harga telur ayam juga cukup fluktuatif, bahkan menurun secara drastis. Namun di sisi lain, harga pakan ayam justru meningkat. Sebagian besar pakan yang digunakan peternak ayam telur berasal dari pakan impor. Dengan demikian, adanya ketergantungan produksi telur asal ayam ras petelur (layer) yang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku pakan impor membuat pasar produk telur ayam ras selalu bergejolak (Saptana & Sartika, 2014). Jika harga pakan terus meningkat tetapi harga telur ayam justru semakin menurun, maka peternak ayam telur mengalami kerugian. Oleh karena itu menyebabkan menurunnya pendapatan masyarakat dan selanjutnya mengarah pada gulung tikarnya para pelaku usaha ayam petelur. Hal itulah yang membuat para peternak ayam mencoba beralih dari beternak ayam menjadi ternak domba sebagai alternatif pendapatan masyarakat.

Ternak domba dipilih menjadi alternatif untuk pengganti ternak ayam petelur di Desa Selorejo, Kabupaten Blitar karena pakannya mudah didapat, dimana pakan sudah disediakan oleh alam dan tidak perlu mengandalkan pakan impor. Namun perlu diketahui bahwa pengelolaan ternak berupa domba merupakan tantangan tersendiri untuk dapat menghasilkan pendapatan ekonomi (Suherman & Kurniawan, 2017). Berikut produksi domba di Kabupaten Blitar yang dapat digunakan sebagai alternatif kegiatan masyarakat desa mengacu pada penguatan nilai ekonomi berlandaskan atas kearifan lokal dengan mengacu pada pentingnya penguatan hulu dan hilir produk di sektor primer.



Gambar 1 Populasi Domba Kabupaten Blitar Tahun 2009 – 2017

Sumber: (D. Peternakan & Timur, 2019)

Berdasarkan data di atas diketahui adanya kenaikan jumlah populasi atas domba di Kabupaten Blitar, bentuk peningkatan hingga di akhir tahun 2017, dan akan terus mengalami peningkatan sehingga domba menjadi salah satu komoditas primer yang mampu meningkatkan aktivitas ekonomi di masyarakat khususnya di Desa Selorejo. Dilansir melalui kementerian peternakan Republik Indonesia”

(K. Peternakan, 2022) “Ekspor kambing dan domba terus meningkat pada tahun ini, sejalan dengan kebijakan Kementerian Pertanian (Kementan) dalam meningkatkan daya saing dan mempermudah perizinan ekspor. Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) I Ketut Diarmita mengatakan capaian ekspor peternakan khususnya ternak kambing/domba sampai dengan bulan September 2018 cukup menggembirakan. Ekspor domba pada tahun 2017 tercatat hanya 210 ekor, sedangkan pada Tahun 2018 sudah ada 3 (tiga) kali pengiriman ke Malaysia, mencapai sebanyak 2.921 ekor. “Ini artinya ekspor domba mengalami peningkatan sangat tinggi dibandingkan tahun sebelumnya,”

Domba menjadi peluang tersendiri ketika memiliki potensi ekspor ke negara lain. Dengan demikian, melalui penguatan tata kelola peternakan domba diharapkan menjadi kegiatan masyarakat yang terintegrasi dan terstruktur antara hulu dan hilir. Tidak hanya itu, domba juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi dimulai dari daging domba, kotoran domba, dan kulit domba yang digunakan sebagai penguat aktivitas sektoral menuju penguatan berlandaskan atas kearifan lokal di masyarakat.

Lokasi kegiatan pengabdian dan mitra dari kegiatan pengabdian yaitu masyarakat peternak domba di Desa Selorejo, Kecamatan Selorejo yang berdasarkan analisis situasi merupakan Usaha Dagang yang merintis di bidang primer, yaitu peternakan yang mana awalnya adalah peternak ayam petelur beralih menjadi peternak domba. Keberlanjutan program tidak hanya menjadi kegiatan di satu unit kegiatan, namun dapat dikembangkan menjadi aktivitas bagi masyarakat desa.

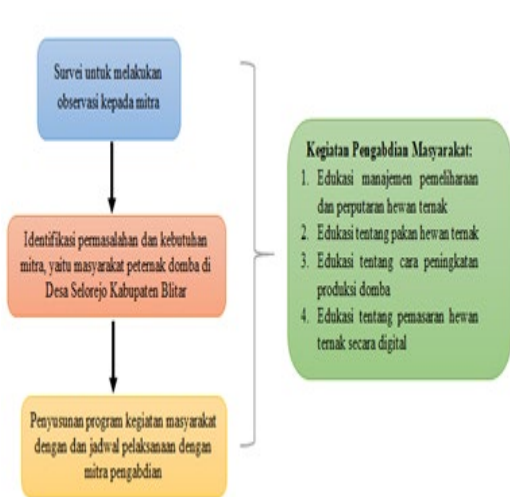
Peralihan dari peternakan ayam menjadi peternakan domba memunculkan beberapa masalah bagi mitra, yaitu 1) tata kelola manajemen perputaran bisnis hewan ternak domba yang masih buruk, 2) tata kelola pakan ternak domba yang belum optimal, 3) upaya untuk peningkatan produksi domba, dan 4) pemasaran hewan ternak domba yang masih dilakukan secara konvensional, sehingga belum optimal.

Berdasarkan pemaparan kondisi dan permasalahan di atas, maka tujuan pengabdian ini adalah untuk memperbaiki manajemen peternakan domba mulai dari pakan, pemeliharaan hingga perputaran bisnis dan meningkatkan produksi hewan ternak domba. Harapan dari kegiatan pengabdian adalah dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan

masyarakat Desa Selorejo, Kabupaten Blitar melalui peternakan domba.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan melakukan observasi untuk mengetahui permasalahan yang dialami mitra. Setelah permasalahan teridentifikasi, maka langkah selanjutnya adalah penyusunan program kegiatan dengan mitra, yaitu masyarakat yang bekerja sebagai peternak domba di Desa Selorejo Kabupaten Blitar. Secara singkat metode pelaksanaan pengabdian disajikan pada gambar 2.



Gambar 2 Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Program pengabdian masyarakat di Desa Selorejo adalah memberikan pendampingan kepada peternak domba yang terdiri dari empat kegiatan, antara lain:

1. Edukasi kepada peternak Domba tentang manajemen pemeliharaan dan perputaran hewan ternak domba mulai dari hewan masuk, perawatan, sampai hewan ternak siap dijual.
2. Edukasi tentang pakan hewan ternak mengingat

ketersediaan pakan dari alam di lokasi mitra memiliki potensi.

3. Edukasi tentang cara peningkatan produksi domba.
4. Edukasi tentang pemasaran secara digital melalui sosial media supaya produk hewan ternak lebih dikenal masyarakat dan meningkatkan penjualan hewan ternak.

Pada saat pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian bekerjasama dengan kepala desa untuk menghadirkan peternak domba di Desa Selorejo. Edukasi terkait manajemen pemeliharaan dan pakan ternak disampaikan oleh akademisi dengan kompetensi peternakan sekaligus peternak. Sedangkan untuk edukasi tentang pemasaran secara digital disampaikan oleh akademisi bidang kewirausahaan. Seluruh rangkaian kegiatan juga melibatkan mahasiswa untuk membantu mengatasi permasalahan pada mitra program pengabdian masyarakat.

Pengendalian program pengabdian dilakukan melalui kegiatan monitoring, pengawasan, evaluasi dan pelaporan terhadap pelaksanaan kegiatan serta tindak lanjut pembinaan yang akan dilakukan terhadap mitra. Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan dengan memberikan kuisioner terhadap mitra untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau kepuasan dari program pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian. Selanjutnya evaluasi dilakukan dengan melihat apakah masyarakat telah mampu mengelola administrasi dan memasarkan hewan ternak secara digital. Jika belum, akan diberikan pelatihan lagi supaya setelah program pengabdian pengelolaan administrasi hewan ternak sudah baik dan penjualan meningkat akibat

pemasaran secara digital, sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya hasil pengabdian Domba maupun kambing merupakan jenis hewan ternak yang banyak ditemukan di wilayah pedesaan karena didukung dengan ketersediaan pakan oleh alam. Masyarakat desa memelihara domba dengan tujuan memperoleh pendapatan dari usaha ternak. Terdapat kelebihan dan permasalahan tersendiri dalam beternak domba. Kelebihan ternak domba dibanding hewan ternak lainnya adalah domba lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, perawatan lebih mudah, dapat bertahan hidup dengan pakan yang apa adanya, bisa mencari makan sendiri jika dilepaskan pada lading rumput, serta membutuhkan modal yang relatif lebih murah untuk membuka usaha peternakan (Huda, 2019), (Yaqin et al., 2022). Sedangkan permasalahan yang biasa dihadapi peternak domba adalah kekurangan modal untuk pengembangan usaha, minimnya pengetahuan tentang beternak domba, manajemen tata kelola sistem peternakan yang masih tradisional, serta pemasaran yang masih dilakukan melalui tengkulak sehingga pendapatan dari hasil ternak masih belum maksimal (Olivia et al., 2020), (Yaqin et al., 2022). Kondisi serupa dialami oleh peternak pada Desa Selorejo, Kabupaten Blitar. Oleh karena itu, program pengabdian dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan mitra dengan memberikan edukasi tata kelola manajemen peternakan domba hingga pelatihan pembuatan dan pengelolaan pakan ternak.

Penguatan dalam tata kelola peternakan domba di lokasi mitra

dilakukan dengan pelaksanaan sinergi yang kuat antara masyarakat, pemerintah desa, dan akademisi supaya dapat mengatasi berbagai tantangan yang masih harus dihadapi peternakan domba untuk bertumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Department of Agriculture, Food and Rural Development Irlandia (2001) menyebutkan bahwa cara beternak yang baik dan benar adalah dengan *Good Farming Practice* (GFP). Aspek GFP dalam manajemen pemeliharaan domba meliputi aspek kandang dan peralatan, bibit dan reproduksi, pakan dan air minum, pengelolaan, serta kesehatan hewan (Olivia et al., 2020). Ketika masyarakat sebagai mitra mampu menerapkan semua aspek GFP dalam peternakan domba, maka besar harapan ke depan bahwa peternak domba di Desa Selorejo, Kabupaten Blitar mampu meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraannya.

Dalam beternak domba terdapat dua skema usaha yang dapat dilakukan, yaitu pembibitan (*breeding*) dan penggemukan (*fattening*). Pembibitan domba adalah proses untuk menghasilkan ternak dengan kualifikasi bibit yang baik dan usaha ternak domba memiliki peluang pasar yang terbuka luas karena dapat dimanfaatkan untuk usaha kuliner berbahan dasar domba, aqiqah, hingga hewan qurban saat Idul Adha (Wakhidati et al., 2023), (Gunawan et al., 2023). Jika bibit domba dikelola dengan baik, maka akan hasil panen ternak akan berkualitas dan memiliki daya jual yang tinggi. Sesi edukasi yang pertama dilakukan adalah tentang pemeliharaan domba baik skema *breeding* pada gambar 3 dan *fattening* pada gambar 4. Dalam melakukan *breeding*, ketepatan dalam pemilihan bibit pejantan maupun calon induk sangat penting, dimana pejantan maupun calon induk harus sehat dan

tidak memiliki cacat fisik untuk menghasilkan keturunan yang memiliki potensi performa unggul (Ratu et al., 2022).



Gambar 3 Manajemen Breeding Domba

Pada gambar 3 dijelaskan secara rinci tentang manajemen atau tata kelola peternakan domba dengan sistem *breeding*, mulai dari pola pemeliharaan hingga perawatan domba agar lebih maksimal dalam proses reproduksinya, sehingga dapat beranak sebanyak 3 kali dalam kurun waktu 2 tahun. Pada gambar dijelaskan tahapan periode waktu mulai dari dilakukan koloni dengan pejantan, masa bunting atau hamil, melahirkan anak domba, menyesuaikan, hingga penyapihan anak pertama, dan berulang lagi fase tersebut selama 24 bulan, sehingga menghasilkan 3 anak domba. Selain itu, dijelaskan pula informasi untuk menjaga domba dan anaknya tetap terjaga kesehatannya melalui pemberian vitamin dan pakan yang sesuai. Dengan demikian, hasil panen kuantitas domba akan meningkat yang berdampak pada pendapatan peternak.



Gambar 4 Sistem Fattening Pada Peternakan Domba

Alternatif usaha ternak yang dapat dilakukan adalah penggemukan (*fattening*). Penggemukan hewan ternak, khususnya domba dilakukan oleh peternak supaya mendapatkan keuntungan yang maksimal dari pertambahan berat badan selama pemeliharaan karena harga jual akan meningkat secara signifikan. Usaha penggemukan domba merupakan proses yang menggabungkan faktor-faktor produksi berupa lahan, ternak, tenaga kerja dan juga modal untuk menghasilkan daging untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yang mana tingkat keberhasilan usaha ternak domba potong bergantung pada tiga unsur yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan (Marisa, 2019). Pada gambar 5.2 merupakan edukasi yang diberikan kepada peternak tentang tahapan *fattening* untuk domba selama 90 hari dengan estimasi penambahan berat 4-5 kg untuk domba betina dan 5-6 kg untuk domba jantan. Penjelasan dimulai dari saat kedatangan bibit domba awal, skema pemeliharaan, vitamin atau obat yang diberikan, jenis pakan yang digunakan untuk penggemukan, hingga domba siap panen untuk dijual. Kunci keberhasilan penggemukan supaya sesuai target adalah pada makan, maka dari itu sesi

materi selanjutnya adalah terkait manajemen pakan ternak.

Pakan ternak merupakan salah satu variabel input yang penting bagi keberhasilan peternak domba. Biaya untuk pakan merupakan komponen biaya produksi yang mengambil porsi besar, yaitu sekitar 60 % - 80% dari total biaya produksi, sehingga perlu teknologi untuk penyediaan pakan yang dapat menurunkan biaya supaya produksi domba menjadi lebih efisien (Hudori et al., 2022). Jika manajemen pakan diabaikan begitu saja dan hanya mengandalkan sumber daya alam yang tersedia, maka bukan tidak mungkin bahwa peternak akan mengalami kekurangan pakan, sehingga berdampak pada kondisi hewan ternak. Kondisi alam berpengaruh terhadap ketersediaan pakan karena adanya perubahan cuaca. Ilustrasi antara hubungan kebutuhan ternak dan musim disajikan pada gambar 5.



Gambar 5 Hubungan antara Musim dengan Kebutuhan Pakan Ternak

Pada saat musim hujan, produksi pakan hijauan akan melimpah, sedangkan saat musim kemarau membuat produksi hijauan akan menurun akibat kekeringan. Kenyataannya, kebutuhan pakan hijauan untuk domba jumlahnya akan tetap sama, akan tetapi terdapat ketidakseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan pakan ketika musim hujan dan musim kemarau. Pada musim hujan terjadi kelebihan ketersediaan dan

saat musim kemarau justru terjadi kekurangan. Dengan demikian, solusi yang dapat diberikan adalah dengan melakukan pengawetan supaya ketersediaan pakan selalu terjaga. Hijauan merupakan bagian tanaman selain biji-bijian dan akar yang dapat dikonsumsi hewan ternak secara aman. Namun, kondisi hijauan di wilayah Indonesia kualitasnya tidak terlalu bagus sehingga diperlukan pakan tambahan atau suplemen. Komposisi nutrisi pakan harus diperhatikan supaya dapat mencapai hasil produksi ternak domba yang maksimal (Abrori et al., 2022).

Pengawetan pakan ternak melalui fermentasi bertujuan memperpanjang daya simpan pakan ternak (Widodo et al., 2022). Pakan fermentasi dari hijauan pakan ternak berupa silase dapat menyimpan pakan dalam jangka waktu lama serta meningkatkan nilai nutrisi dalam pakan, sehingga dapat dilakukan pada saat stok pakan melimpah dan digunakan pada saat pakan sulit (Hudori et al., 2022). Silase merupakan hijauan yang diawetkan dalam bentuk segar (kandungan air 65% - 70%) dalam suasana asam, tanpa O_2 pada suatu tempat yang disebut silo.



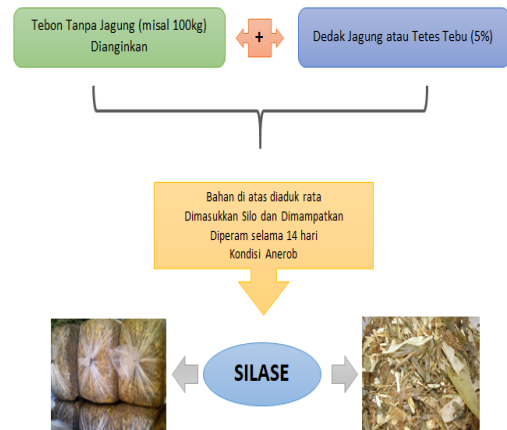


Gambar 6 Praktik Pembuatan Pakan Ternak



Gambar 7 Praktik Pembuatan Pakan Ternak

Peternak di Desa Selorejo diberikan edukasi dan pelatihan pembuatan silase untuk pakan ternak domba. Materi yang disampaikan berupa kebutuhan pakan bagi hewan ternak, bahan pembuatan silase, serta praktik membuat silase. Bahan untuk membuat silase beragam dan disesuaikan dengan ketersediaan bahan hijauan yang ada di lingkungan sekitar.



Gambar 8 Contoh Proses Pembuatan Silase Pakan Ternak

Contoh pada gambar adalah silase yang menggunakan tebon tanpa jagung, namun jika bahan tidak tersedia bisa diganti dengan rumput gajah dan odot, jerami padi, daun legum atau hijauan lainnya serta ditambahkan dengan dedak jagung, dedak padi, dan molasis atau tetes tebu yang dapat melakukan proses fermentasi.

Peternak dalam melakukan penjualan hewan ternak masih menggunakan metode tradisional, yaitu di pasarkan secara langsung ke masyarakat atau ke tempat pemotongan hewan yang berjualan di pasar. Jika metode pemasaran tidak dikembangkan, maka cakupan pasar yang dijangkau relative kecil. Oleh karena itu diberikan pendampingan tentang penjualan hewan ternak berbasis digital.





Gambar 9 Media Pemasaran Digital Hewan Ternak

Peternak domba diberikan edukasi dan pelatihan untuk membuat akun sosial media untuk memasarkan hewan ternak. Sosial media yang digunakan seperti facebook, tiktok, dan shoope supaya informasi bisa bisa menyebar luas dan cakupan pasarnya semakin besar, sehingga dapat memperoleh konsumen dari berbagai kota lainya. Harapan jangka panjang dari pemasaran secara digital adalah supaya dapat meningkatkan penjualan dan tingkat pendapatan peternak di Desa Selorejo, Kabupaten Blitar.

SIMPULAN

Aktivitas yang dilakukan pada pengabdian masyarakat menjawab permasalahan yang muncul pada mitra dengan tujuan memperbaiki manajemen di sektor peternakan yang awalnya beternak unggas menjadi domba untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Selorejo, Kabupaten Blitar. Hasil dari program pengabdian adalah terselenggaranya pendampingan manajemen pemeliharaan hewan ternak dengan skema *breeding* dan *fattening* untuk domba, sehingga masyarakat bisa memilih salah satu atau menjalankan keduanya. Peternak juga mendapat pengetahuan tentang alternatif pakan ternak melalui pendampingan

bimbingan IPTEKS untuk pembuatan pakan ternak berupa silase, sehingga dapat menjaga ketersediaan pakan di segala musim. Selain itu, pemasaran hewan ternak tidak lagi secara konvensional melainkan pemasaran berbasis digital melalui sosial media, sehingga dapat membuka peluang pasar yang lebih luas. Jika pemasaran produk melalui digital dilakukan secara konsisten, maka penjualan produk meningkat dan berdampak terhadap pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, A. S., Ali, U., & Rozi, A. F. (2022). Peningkatan Pertumbuhan, Efisiensi Pakan, dan Pendapatan dalam Penggemukan Domba Menggunakan Pakan Debu Sawit Terfermentasi. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 24(3), 270. <https://doi.org/10.25077/jpi.24.3.270-280.2022>
- Ali, H., Ifebri, R., Agustia, R., N, M. P., & Zulkarnaini, Z. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Ayam Petelur Di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Unri Conference Series: Agriculture and Food Security*, 6, 120–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/unricsagr.1a16>
- Gunawan, B. C. R., Nurfebrina, P. S., & Zahrotur, Z. (2023). Deep learning. *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 7(2), 59–73.

- <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-91231-0.00024-0>
- Huda, A. S. (2019). Usaha Peternakan Domba Berbasis Kemitraan Menembus Pasar Ekspor. ... *Nasional Teknologi Peternakan Dan ...*, 23–31. <http://new.medpub.litbang.pertanian.go.id/index.php/semnas-tpv/article/view/2084>
- Hudori, H. A., CNAWP, R. P., Chairina, R. R. L., Sutantio, A., & Lestari, D. (2022). Manajemen Pakan Ternak Domba untuk Meningkatkan Efisiensi Usaha di Peternakan Domba Sumpersari Kabupaten Jember. *Agrimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pertanian*, 1(2), 42–45. <https://doi.org/10.25047/agrimas.v1i2.10>
- Izzah, S., Harwida, G., & Oktaviani, D. E. (2021). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan pada Usaha Ternak Ayam Petelur di Desa Wonodadi. *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 3(2), 61–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.28926/jppnu.v3i2.56>
- Marisa, J. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Penggemukan Domba Potong Di Kelurahan Bandar Senembah Kota Binjai. *Journal of Animal Science and Agronomy Panca Budi*, 4(1), 16–23.
- Olivia, Z., Bakhtiar, Y., & Amiruddin, S. (2020). Analisis Pola Perilaku Peternak Domba Rakyat di Desa Sukawening, Dramaga, Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(3)(3), 321–329. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/31285>
- Peternakan, D., & Timur, K. di J. (2019). *Populasi Domba menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur, 2009-2017 (ekor)*. Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur.
- Peternakan, K. (2022). *Ekspor Domba Garut Merambah ke Uni Emirat Arab*.
- Ratu, K., Alhuur, G., Nurmeidiansyah, A. A., Heriyadi, D., & Hernaman, I. (2022). Edukasi Manajemen Pemeliharaan pada Kelompok Peternak Domba di Desa Nanggerang dalam Usaha Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Media Kontak Tani Ternak*, 4(2), 63–67.
- Santoso, S., & Mubarak, S. Z. S. (2022). Analisis Kelayakan Investasi Penggemukan Domba Pada Huda Farm Dusun Padasan Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *Edunomika*, 06(02), 1–10.
- Saptana, & Sartika, T. (2014). Manajemen Rantai Pasok Telur Ayam Kampung. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(1), 1–11.
- Suherman, S., & Kurniawan, E. (2017). Manajemen Pengelolaan Ternak Kambing Di Desa Batu Mila Sebagai Pendapatan Tambahan Petani Lahan Kering. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.31850/jdm.v1i1.246>
- Wakhidati, Y. N., Sugiarto, M., Hidayat, N., & Muhammad, B. J. (2023). Analisis Sensitivitas Kelayakan Usaha Pembibitan Domba (Studi Kasus Pada Sinatia Farm Yogyakarta). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Agribisnis Peternakan*, 10, 303–308. <http://www.jnp.fapet.unsoed.ac.i>

d/index.php/psv/article/view/2270

- Widodo, N., Yulianto, R., & Khasanah, H. (2022). Diseminasi Teknologi Pengolahan Pakan Fermentasi Guna Meningkatkan Kemandirian Pakan di Kelompok Tani Ternak Subur Berkah. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 3(4), 326–377. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v3i4.484>
- Yaqin, M. H., Amam, A., Rusdiana, S., & Huda, A. S. (2022). Pengaruh Aspek Kerentanan Usaha Peternakan Domba Terhadap Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 396. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i1.6829>